

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Subyek perancangan ditetapkan secara spesifik untuk mendapatkan hasil rancangan yang maksimal. Subyek perancangan memiliki kesamaan tertentu berdasarkan demografis, geografis, dan psikografis. Pada bagian ini, penulis menetapkan subyek perancangan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Demografis Subyek Perancangan

Jenis Kelamin	:	Perempuan, laki-laki
Usia	:	18—26 tahun
Pendidikan	:	Minimal SMA sederajat
Pekerjaan	:	Pelajar, mahasiswa, karyawan, wirausaha
Status Ekonomi	:	SES B
Pendapatan	:	Rp4.000.000,00—Rp6.000.000,00 per bulan
Tahap Siklus Hidup	:	<i>Bachelor lifestyle</i>

Secara demografis, subyek perancangan yang dipilih adalah perempuan laki-laki, dimana pengguna transportasi umum terdiri dari kedua gender tersebut. Subyek berusia 18—26 tahun dengan pendidikan minimal SMA. Usia 18—26 tahun merupakan usia produktif yang mencakup pelajar, mahasiswa, pekerja, dan pemilik usaha. Pendidikan minimal SMA dipilih karena telah memiliki pemahaman dasar pendidikan dan kemampuan untuk belajar dan bertindak secara mandiri. Subyek berada dalam tingkat ekonomi SES B dengan total pendapatan sekitar Rp4.000.000,00—Rp6.000.000,00 per bulan. SES B merupakan kaum menengah yang mampu mengeluarkan uang untuk bepergian atau menjalankan aktivitasnya sehari-hari, tetapi belum tentu memiliki kendaraan pribadi. Siklus hidup subyek

berada pada tahap *bachelor lifestyle*, dimana subyek masih *single*, muda, mulai hidup mandiri, dan mampu bepergian sendirian.

Tabel 3.2 Geografis Subyek Perancangan

Wilayah	:	Jabodetabek
Tingkat Kepadatan Penduduk	:	Urban/perkotaan

Secara geografis, subyek berada di wilayah Jabodetabek. Jabodetabek merupakan wilayah dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan memiliki layanan transportasi yang lebih beragam dibandingkan dengan kota-kota kecil atau daerah lain di luar Jabodetabek. Hal ini selaras dengan obyek perancangan berupa transportasi massal. Dengan pilihan transportasi yang berbeda, penulis dapat memperoleh lebih banyak data dan mengeksplorasi lebih banyak ide.

Tabel 3.3 Psikografis Subyek Perancangan

Gaya Hidup	:	<i>Believers, makers, thinkers, experiencers</i>
Sikap	:	Aktif, egois, efisien, peka, mandiri
Kelas Sosial	:	Menengah, menengah ke bawah
Saluran informasi	:	Konvensional: melalui media cetak dan media fisik Digital: <i>website</i> , media sosial
Kebiasaan	:	Sering bepergian menggunakan transportasi massal Suka mencari informasi apapun Mudah beradaptasi dengan teknologi Memiliki tingkat mobilitas yang tinggi
Kelompok Pengguna	:	<i>Captive users</i>
Tingkat Loyalitas	:	<i>First-timer, frequent user, repeat user</i>

Secara psikografis, gaya hidup subyek mewakili pengguna transportasi massal, dimana subyek memiliki gaya hidup *believers*, yakni orang-orang dengan pendapatan moderat dengan sumber daya rendah dan memiliki pemikiran yang konservatif terhadap transportasi umum, gaya hidup *makers*, yakni orang-orang yang praktis, mandiri, dan cenderung hanya berfokus pada keluarga, pekerjaan, dan hiburan diri, gaya hidup *thinkers*, yakni orang-orang dengan sumber daya dan nilai diri yang tinggi, menyukai informasi, dan merupakan pembuat keputusan, gaya hidup *experiencers*, yakni orang-orang yang masih muda, produktif, dan memiliki kekuatan untuk melakukan banyak aktivitas, serta *up-to-date* terhadap teknologi, tren, dan informasi (Cerdasco, 2024).

Subyek sebagai pengguna transportasi massal berada dalam kelas sosial menengah atau menengah ke bawah dengan sikap yang aktif, egois, efisien, peka, dan mandiri. Subyek merupakan pengguna transportasi massal sehingga terbiasa berada di area umum atau publik, cenderung bepergian sendirian, memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, berada di lingkungan modern, dan mudah beradaptasi dengan teknologi. Subyek terbiasa menggunakan *handphone* dan memperoleh informasi melalui berbagai media, yakni media cetak dan media fisik, serta media digital, seperti *website* dan media sosial. Subyek berada dalam kelompok *pengguna captive users*, yakni orang-orang yang tidak mempunyai kendaraan pribadi, dan subyek pernah, sering, atau selalu menggunakan transportasi massal.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan oleh penulis dalam merancang kampanye mengenai tindakan perlindungan diri terhadap kejahatan seksual di transportasi massal mengacu pada model kampanye Ostergaard. Model Kampanye Ostergaard didasari dengan analisis masalah aktual, sebab-akibat, fakta, dan data, yang kemudian menjadi dasar perancangan kampanye yang menghasilkan aspek pengetahuan/*knowledge*, sikap/*attitudes*, dan kemampuan/*skills*. Pada akhirnya, kampanye mampu mendorong perubahan perilaku (Venus, 2018).

Dimulai dengan tahap pertama, dapat disebut sebagai tahap pra-kampanye, yakni mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar perancangan

kampanye. Pada tahap ini, penulis memahami hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dengan fakta yang ada dari topik yang diangkat. Dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu tahap pengelolaan kampanye atau dapat disebut sebagai tahapan lanjutan berupa perencanaan dan pelaksanaan.

Pada tahap kedua, penulis menetapkan target sasaran dan menentukan pesan, media, dan pelaksanaan kampanye yang sesuai. Tahap ini menjadi bekal yang akan memengaruhi tiga aspek utama kampanye, antara lain pengetahuan/*knowledge*, sikap/*attitudes*, dan kemampuan/*skills*. Pada tahap terakhir, yang juga disebut tahap evaluasi, desainer mengimplementasikan hasil perancangan ke dalam media yang dapat digunakan secara nyata oleh target. Melalui tahap evaluasi, hasil perancangan diuji coba secara langsung untuk memperoleh kritik dan saran dari target sebagai acuan dalam melakukan revisi dan finalisasi perancangan.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Segala data dan informasi yang diperoleh penulis selama proses perancangan didasarkan pada dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh pengumpul data dari sumber utama data (Sugiyono, 2018, h. 456). Data yang terkumpul akan digunakan sebagai data primer atau data utama dalam perancangan. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh pengumpul data secara tidak langsung atau melalui sumber pendukung, seperti dokumentasi, literatur, atau orang lain (Sugiyono, 2018, h. 456). Penulis memperoleh data yang sesuai dengan topik perancangan mengenai kejahatan seksual yang terjadi di berbagai transportasi umum di wilayah Jabodetabek.

Proses pengumpulan data perancangan akan dilakukan secara kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data perancangan akan dijalankan secara tatap muka dan daring. Pengumpulan data perancangan dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara ahli, pembagian kuesioner kepada target perancangan, dan FGD dengan beberapa responden kuesioner.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik perolehan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Lokasi observasi yang ditetapkan oleh penulis adalah pada beberapa stasiun KRL dan halte TransJakarta. Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi lokasi sebagai salah satu obyek perancangan, perilaku dan kebiasaan subyek perancangan, serta perbandingan antara halte dengan stasiun atau antara sesama halte dan sesama stasiun.

3.3.1.1 Observasi Langsung

Penulis melakukan pengamatan secara menyeluruh mengenai hal-hal yang dirasakan, dilihat, dan didengar subyek saat berada di area transportasi umum. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan situasi dan pengalaman pengguna transportasi umum secara menyeluruh. Selain itu, penulis melakukan pengamatan terhadap media-media yang ada di area transportasi umum dan informasi yang terkandung di dalamnya.

3.3.1.2 Studi Referensi

Penulis melakukan tinjauan terhadap karya-karya terdahulu sebagai referensi dalam perancangan karya. Menjadi pedoman desain dan referensi untuk inovasi karya, referensi dapat berbentuk apa saja dan tidak harus berkaitan dengan topik perancangan yang diangkat penulis.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian guna memperoleh informasi lengkap terkait penelitian melalui tatap muka langsung dengan informan (Kriyantono, 2020, h. 291-293). Melalui teknik ini, penulis dapat menggali informasi yang berhubungan dengan penelitian secara spesifik dan akurat. Penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara yang memiliki hubungan terkait topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan terfokus pada kejahatan seksual di transportasi umum dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penulis menetapkan satu ahli sebagai *key*

informan wawancara. Wawancara dilakukan kepada Muhammad Ganda, Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) di Polsek Benda, untuk mendapatkan data mengenai latar keadaan atau situasi kejahatan seksual di transportasi umum, modus, dampak, dan karakteristik pelaku, hingga bentuk pencegahan atau tindakan perlindungan diri yang dapat dipelajari dan dilakukan secara mandiri. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka di Polsek Benda pada hari Rabu, 2 Oktober 2024 pukul 8.00 WIB.

3.3.2.1 Wawancara Terhadap Bhabinkamtibmas Polsek Benda

Muhammad Ganda selaku Bhabinkamtibmas, petugas setara pangkat Militer Prajurit Dua yang bertugas di Polsek Benda. Polsek adalah singkatan dari Kepolisian Sektor, yakni pelaksana tugas dan wewenang untuk wilayah kecamatan di bawah pimpinan Kapolres (Sitoresmi, 2024). Polsek Benda terletak di Jl. Husein Sastranegara No. 237, Benda, Tangerang, Banten. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan topik yang diangkat penulis dan menunjang kebutuhan informasi dalam perancangan. Wawancara terhadap Bhabinkamtibnas Polsek Benda dilaksanakan secara terstruktur dengan pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya sebagai berikut.

- 1) Apakah kasus kejahatan seksual di transportasi umum meningkat (dari segi pelaporan kasus yang dibawa ke kepolisian)?
- 2) Bagaimana modus kejahatan seksual di transportasi umum?
- 3) Apakah terdapat kesamaan karakteristik atau ciri khas tertentu pada pelaku kejahatan seksual (misalnya dari perilaku/gerak-gerik/cara bicara/bahasa tubuh/ekspresi)?
- 4) Apa dampak kejahatan seksual pada korban/saksi/pengguna transportasi umum lainnya?
- 5) Apa saja tindakan mandiri (mengantisipasi dan mencegah) yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari tindak kejahatan seksual di transportasi umum?

- 6) Bagaimana tindakan yang tepat untuk dilakukan ketika menyaksikan pengguna transportasi umum lain mengalami tindak kejahatan seksual? (misal dengan mengintervensi langsung, dsb?)

3.3.3 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan kepada 5 orang, yaitu Michelle, Raquel, Raphael, Sheryl, Widya, yang telah menjadi responden kuesioner sebagai perwakilan. FGD bertujuan untuk mendapatkan *feedback* langsung pengguna transportasi umum terhadap perancangan. FGD dilaksanakan secara *online* pada hari Senin, 30 September 2024 pukul 19.30 WIB melalui Google Meet. Penulis melakukan FGD untuk memperoleh informasi berupa kesamaan persepsi atau tanggapan kelompok tertentu terhadap topik kejahatan seksual di transportasi umum sebagai topik yang diangkat penulis melalui diskusi sekelompok partisipan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Pertanyaan FGD bersifat semi terstruktur dengan pertanyaan FGD sebagai acuan utama, namun tidak terbatas pada itu, sehingga peserta dapat memberikan pendapat dan ide-ide secara luas. Berikut daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

- 1) Perkenalkan dirimu! (nama, usia, domisili, pekerjaan)
- 2) Ceritakan pengalaman buruk kamu menaiki transportasi umum!
- 3) Adakah dampaknya dalam hidupmu? (contohnya jadi enggan naik transportasi umum)
- 4) Apa yang kamu lakukan jika kamu sendiri yang mengalami kejahatan seksual?
- 5) Apa saja yang kamu lakukan ketika menyaksikan kejahatan seksual? Jika tidak melakukan apapun, kenapa?
- 6) Apa yang kamu tahu soal upaya pencegahan mandiri terhadap potensi tindak kejahatan seksual, khususnya di transportasi umum?
- 7) Dari pengetahuan dan pemahaman kamu, apa saja yang sudah kamu lakukan? Dan dari apa yang kamu sudah tau namun belum kamu lakukan, kenapa?
- 8) Apa saja informasi yang dibutuhkan?

- 9) Apa media yang kamu harapkan untuk memperoleh informasi?
- 10) Bagaimana visual yang cocok untuk media yang akan dirancang?
(penggunaan gaya bahasa, warna, *typeface*, dan komposisi konten)

3.3.4 Kuesioner

Penulis mengumpulkan data untuk perancangan melalui kuesioner yang bersifat kualitatif dengan metode *random sampling* yang mewakili penduduk Jabodetabek. Kuesioner dibagikan kepada 100 orang yang sesuai dengan kriteria objek perancangan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni laki-laki dan perempuan berusia 18—26 tahun, berdomisili di Jabodetabek, pernah atau sering menaiki transportasi umum. Pengisian kuesioner bersifat anonim, dimana responden tidak mencantumkan nama. Pertanyaan pada kuesioner bersifat tertutup atau *close-ended question*. Pertanyaan yang ditanyakan seputar pengalaman dan pengetahuan responden terhadap kejahatan seksual di transportasi umum. Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat terhadap subyek yang diteliti. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan digunakan sebagai salah satu data utama dalam perancangan. Kuesioner terdiri dari 4 *section*, dengan masing-masing *section* memiliki tujuan perolehan data yang berbeda namun masih saling berkaitan.

Pada *section* pertama, pertanyaan yang diajukan berupa usia, jenis kelamin, domisili, dan pekerjaan responden. Melalui *section* ini, penulis mengidentifikasi atau menciptakan gambaran subyek perancangan yang akan menjadi target pengguna dan berinteraksi langsung dengan hasil perancangan.

Tabel 3.4 Pertanyaan Kuesioner *Section* 1

PERTANYAAN		PILIHAN
Usia	:	18—21 tahun 22—26 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan Laki-laki

Domisili	:	Jakarta Tangerang Bogor Depok Bekasi
Pekerjaan	:	Pelajar/mahasiswa Karyawan Wirausaha

Pada *section* kedua, pertanyaan berfokus pada pengalaman responden dalam menggunakan transportasi umum dan tindak kejahatan seksual yang terjadi di dalamnya. Pada *section* ini, penulis ingin memperoleh pengalaman pribadi atau pengalaman yang diceritakan orang lain kepada subyek berkaitan dengan topik yang diangkat dan bagaimana tingkat relevansi pengalaman dan perasaan antara satu subyek.dengan subyek lainnya.

Tabel 3.5 Pertanyaan Kuesioner *Section 2*

PERTANYAAN		PILIHAN
Seberapa sering kamu menggunakan transportasi umum?	:	Sangat Jarang — Sangat Sering
Jenis transportasi umum apa yang kamu gunakan?	:	MRT LRT KRL TransJakarta Jaklingko
Mengapa kamu memilih untuk menggunakan transportasi umum?	:	Murah Cepat Mudah diakses/banyak pilihan rute

		Tidak memiliki kendaraan pribadi Malas membawa kendaraan pribadi Menghindari ganjil-genap Terbiasa sejak kecil Perjalanan terasa menyenangkan Tidak menggunakan transportasi umum
Apakah kamu pernah/sering mendengar cerita dan pengalaman seseorang atau bahkan menyaksikan langsung kejahatan seksual yang terjadi di transportasi umum?	:	Tidak Pernah — Sangat Sering
Apakah kamu sendiri pernah mengalami kejahatan seksual dalam bentuk apapun? (secara verbal, fisik, isyarat, maupun visual)	:	Ya Tidak
Apakah kamu mengetahui adanya gerbong atau sekat terpisah khusus perempuan pada transportasi kereta dan bis?	:	Ya Tidak
Menurut kamu, seberapa efektif gerbong atau sekat terpisah khusus perempuan tersebut dalam mencegah		Sangat Tidak Efektif — Sangat Efektif

terjadinya kejahatan seksual di transportasi umum?	
--	--

Pada *section* ketiga, pertanyaan berfokus pada pengetahuan responden terhadap upaya pencegahan mandiri yang diketahui dan dilakukan. Pada *section* ini, penulis ingin mengetahui seberapa dalam pemahaman subyek terhadap informasi yang akan menjadi konten utama dalam perancangan.

Tabel 3.6 Pertanyaan Kuesioner *Section 3*

PERTANYAAN	PILIHAN
Apa yang sudah kamu lakukan untuk mencegah/melindungi diri dari potensi tindak kejahatan seksual di transportasi umum?	: Tidak melakukan apapun Menyiapkan/membawa alat pelindung diri Menjaga jarak dengan lawan jenis Menghindari tempat yang tampak berbahaya Selalu waspada/memperhatikan sekitar Membatasi kontak fisik Menggunakan pakaian yang tidak mencolok Menutup bagian tubuh tertentu dengan barang
Bagaimana jika kamu mengalami/menyaksikan tindak kejahatan seksual di area transportasi umum? (secara verbal, fisik, isyarat, maupun visual)	: Tidak melakukan apapun Lari Mengonfrontasi langsung pelaku Melapor petugas Berteriak Mengisyaratkan ketidaknyamanan Bermain fisik Merekam pelaku atau sekitar Menyerang dengan senjata perlindungan diri

Section keempat berisikan pertanyaan mengenai media yang biasa digunakan responden untuk memperoleh informasi. Pada *section* ini, penulis ingin mengetahui media yang paling banyak digunakan oleh subyek dan media

yang paling efisien agar penulis dapat menetapkan media perancangan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Terdapat juga pertanyaan penutup untuk mengetahui kesediaan responden mengikuti FGD dan membahas topik secara lebih mendalam.

Tabel 3.7 Pertanyaan Kuesioner *Section 4*

PERTANYAAN	PILIHAN
Bagaimana kamu memperoleh informasi seputar kejahatan seksual?	: - Teman/pacar/keluarga - Berita (koran, radio, artikel, televisi) - Media digital (<i>website</i>, media sosial) - Media cetak (<i>banner</i>, poster, dsb) - Media fisik (<i>booth</i>, <i>billboard</i>, videotron, dsb) - Buku (cetak/<i>e-book</i>)
Apakah kamu bersedia berpartisipasi dalam FGD untuk <i>beta test</i> hasil perancangan atau jika dibutuhkan untuk survey lebih lanjut? (jika ya, isi nomor WA)	: